

Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Beny Sintasari¹, Nurul Lailiyah², Abd. Rozaq

¹ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; sintasari389@gmail.com

² STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; nurullailiyah22@gmail.com

³ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; rozaqstituw@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

PAI Teacher Strategy,
Student Discipline.

Article history:

Received 2024-02-25

Revised 2024-03-05

Accepted 2024-03-07

ABSTRACT

This research aims to describe the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving student discipline at SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban, as well as identifying supporting and inhibiting factors. The research method used was descriptive qualitative with research subjects including school principals, PAI teachers, and class VII students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The research results show that the efforts made by PAI teachers are quite diverse, such as example, habituation, supervision, giving advice, motivation, and punishment. However, some students still lack discipline, especially when attending Dhuha prayers in the congregation. Factors that influence student discipline are divided into internal factors, such as difficulty getting up in the morning and managing time, and external factors, such as lack of parental attention. Even though the efforts are based on the concept of character education, continuous evaluation, and improvement are still needed by involving all related parties to be more effective in forming students' disciplined characters. Efforts to improve discipline need to be carried out holistically and continuously, both in the school and family environment, to prepare students to succeed.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Beny Sintasari

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; sintasari389@gmail.com

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan yang perlu ditanamkan dan dikembangkan secara berkelanjutan (Hapsari, 2019). Permasalahan terkait kedisiplinan tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum, tetapi juga di lingkungan sekolah. Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat kedisiplinan merupakan kunci awal dari kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan (Juniarti dkk., 2020). Disiplin dalam pengertian yang sesungguhnya mengacu pada ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan dan disepakati bersama (Aftiani, 2013).

Pendidikan merupakan bidang strategis dalam pembangunan nasional yang terus dikembangkan oleh pemerintah, baik melalui jalur formal maupun non-formal (Hasan & Chumaidah, 2020). Pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi individu dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kebutuhan (Maarif dkk., 2023). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Arifin & Kartiko, 2021). Dengan demikian, tugas utama seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sekaligus membentuk kepribadian yang baik secara lahir maupun batin.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pendidikan moral, budi pekerti, dan sopan santun (Nirwana & Mujahidin, 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membentuk moral, budi pekerti, dan kedisiplinan siswa sesuai dengan ajaran agama Islam (Hasan dkk., 2022). Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman (Ma'arif, 2016).

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sangat penting agar sikap yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan tuntunan agama (Rokhmah, 2021). Upaya ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Hasan & Aziz, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman ibadah, seperti shalat dhuha berjamaah. Ibadah yang dilakukan secara konsisten dan disiplin dapat membentuk jiwa yang ikhlas dan taat, serta melahirkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Kartiko, 2021).

Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan program penanaman ibadah di sekolah seringkali tidak berjalan dengan baik karena perilaku siswa yang kurang mendukung. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, masih banyak siswa yang tidak datang ke masjid untuk mengambil air wudhu dan menunaikan shalat, melainkan melakukan aktivitas lain yang kurang bermanfaat seperti berlarian, pergi ke kantin, atau membuat gaduh (Sultonurohmah, 2017). Hal ini dapat disebabkan oleh kesadaran siswa yang masih kurang, serta kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua dan guru di sekolah (Rahayu & Lidinillah, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra-penelitian yang dilakukan di SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban, masih terdapat beberapa siswa yang terlambat atau tidak mengikuti shalat dhuha. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan terkait kedisiplinan siswa yang perlu diatasi. Oleh karena itu, upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menjadi sangat penting untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan terkait upaya peningkatan kedisiplinan siswa, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan masukan bagi guru PAI dan sekolah dalam menyusun kebijakan terkait peningkatan kedisiplinan siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Moeloeng, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya menekankan pada makna. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi atau fenomena realitas sosial yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI kelas VII, dan 2 siswa kelas VII (1 siswa disiplin dan 1 siswa tidak disiplin). Teknik penentuan partisipan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan fokus pada kedisiplinan waktu dan sholat dhuha berjamaah siswa. Kehadiran peneliti adalah sebagai observer penuh dan partisipan pengamat. Peneliti merupakan instrumen utama, sedangkan instrumen pendukung meliputi lembar pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Maimun, 2020). Observasi dilakukan untuk mengamati kedisiplinan siswa dan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan 2 siswa untuk menggali informasi terkait upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti tata tertib sekolah, absensi siswa, dan catatan pelanggaran siswa. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi (sumber, teknik, waktu) (Creswell, 2010). Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengkodifikasi data (Emzir, 2014). Penyajian data berupa sekumpulan informasi tersusun. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Disiplin merupakan suatu sikap yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu, terutama bagi siswa dalam mencapai keberhasilan. Di SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban, kedisiplinan siswa masih terbilang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang menunjukkan ketidakdisiplinan, seperti tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah yang menjadi salah satu kegiatan rutin di sekolah tersebut. Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.15 WIB dengan jumlah rakaat sebanyak 4 rakaat. Meskipun sudah ditetapkan sebagai peraturan, masih terdapat siswa yang datang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut Ibu Titin selaku Kepala Sekolah SMP Plus Al Hidayah, "Disiplin yaitu sikap yang selalu taat kepada peraturan yang ditentukan. Di SMP Plus Al Hidayah ini kedisiplinannya kurang baik, hal

ini dibuktikan bahwa ada beberapa siswa yang disiplin ada juga siswa yang kurang disiplin jadi, perlu adanya peningkatan bagi siswa yang kurang disiplin." Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Bapak Tamyiz selaku Guru PAI yang menyatakan, "Disiplin itu sangat penting, dan memang benar kedisiplinan di SMP ini kurang baik, yaitu masih ada siswa yang kurang disiplin. Siswa yang disiplin tanpa diberi arahan saja sudah mau menjalankan berbeda dengan siswa yang kurang disiplin yaitu butuh ditingkatkan lagi kedisiplinannya."

Salah satu siswa kelas VII mengungkapkan, "Disiplin yang saya ketahui adalah suatu sikap mengikuti atau mentaati peraturan atau tata tertib yang telah ditentukan dengan didorong oleh kesadaran yang ada pada hatinya. Adanya pelaksanaan kedisiplinan sholat dhuha di SMP ini saya lebih disiplin, saya selalu berpikir jika saya telat saya tidak akan mengikuti sholat dhuha itu berarti saya tidak mengikuti peraturan sekolah dan saya juga di ajari sama guru PAI kalau sholat dhuha juga bisa mempelancar rezeki." Sementara itu, siswa lain dari kelas VII menyatakan, "Ketika kita sudah melaksanakan sholat dhuha berarti kita sudah belajar untuk disiplin, kedisiplinan di sini merupakan salah satu tujuan di SMP ini, yaitu agar siswa-siswi disiplin dalam hal apapun itu. Jika disiplin maka akhlak kita akan menjadi lebih baik."

Kedisiplinan di SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban terbagi menjadi dua macam, yaitu disiplin waktu dan disiplin dalam beribadah. Disiplin waktu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan dan membagi waktu dengan baik, terutama dalam hal kehadiran di sekolah dan mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah. Menurut Kepala Sekolah, "SMP Plus Al Hidayah ini adalah salah satu madrasah yang menjadikan sholat dhuha sebagai aktifitas pagi bagi sekolah. Pelaksanaan sholat dhuha di SMP dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07.15 dengan jumlah 4 raka'at. Di SMP Plus Al Hidayah ini mempunyai absensi untuk jadwal sholat dhuha. Kedisiplinan sholat dhuha di sini kurang baik, masih ada beberapa siswa yang masih datang terlambat ketika pelaksanaan sholat dhuha berlangsung."

Sementara disiplin dalam beribadah adalah pembiasaan siswa untuk senantiasa melaksanakan ibadah, seperti sholat dhuha berjamaah. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, "Di SMP Al-hidayah ini sudah ditetapkan peraturan bahwa ada kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah tersebut siswa akan lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada di sekolah. Terutama disiplin dalam hal beribadah." Hal ini juga disampaikan oleh Guru PAI yang menyatakan, "Siswa dituntut untuk selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah yaitu dengan mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah agar siswa lebih disiplin dalam hal beribadah di sekolah maupun di rumah."

Tujuan dari kedisiplinan siswa di SMP Al-hidayah adalah agar siswa menjadi manusia yang disiplin dalam segala hal, terutama dalam hal beribadah. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, "Disiplin itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama disiplin dalam hal beribadah karena sikap disiplin menghantarkan kita pada kesuksesan." Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Guru PAI yang menyatakan, "Disiplin itu sangat penting sekali karena seharusnya siswa memang dilatih kedisiplinannya terutama disiplin dalam hal beribadah contohnya ibadah sholat dhuha berjamaah."

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, guru PAI menerapkan beberapa strategi. Pertama, keteladanan. Guru merupakan orang yang menjadi panutan dan teladan bagi siswa, sehingga guru PAI harus memberikan contoh yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, "Guru adalah pemberi contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Pemberian keteladanan ini bisa diterapkan saat berhadapan langsung contohnya yaitu guru berangkat lebih awal terutama ketika

pelaksanaan sholat dhuha berjamaah." Hal serupa juga disampaikan oleh Guru PAI yang menyatakan, "Guru dalam ungkapan bahasa jawa adalah di gugu dan di tiru yaitu di taati dan di contoh. Jadi pemberian keteladanan itu sangat penting. Dan ini tentunya menjadi tugas saya sebagai Guru PAI yaitu memberikan contoh yang baik contohnya yaitu guru mengikuti sholat dhuha berjamaah."

Kedua, pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu sikap atau perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang. Menurut Kepala Sekolah, "Siswa dibiasakan untuk berangkat lebih awal agar siswa tidak telambat, lebih tertib dan disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha. Agar pelaksanaan sholat dhuha berjalan dengan lancar." Sementara itu, Guru PAI menyatakan, "Saya membiasakan untuk selalu mengabsen siswa nya, agar siswa lebih tertib dan lebih disiplin lagi dalam melaksanakan sholat dhuha." Berdasarkan observasi, setiap pelaksanaan sholat dhuha selalu dilakukan absensi untuk membiasakan siswa agar lebih disiplin.

Ketiga, pengawasan. Aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, "Kepala sekolah ikut andil dalam mengawasi pelaksanaan sholat dhuha. Yaitu kepala sekolah berangkat lebih awal kemudian mengajak siswanya untuk sholat dhuha berjamaah bersama-sama." Hal ini juga disampaikan oleh Guru PAI yang menyatakan, "Guru PAI juga mengawasi pelaksanaan sholat dhuha yaitu guru PAI mengikuti sholat dhuha berjamaah, karena ketika ada guru yang mengawasi maka siswa akan lebih disiplin."

Keempat, pemberian nasehat. Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI, "Nasehat yang saya berikan kepada seluruh siswa di kelas ketika saya mengajar. Yaitu meskipun sholat dhuha itu sunnah tapi tetap saja harus dikerjakan karena sholat dhuha itu termasuk sedekah yang paling utama dan bisa memperlancar rezeki kita." Salah satu siswa kelas VII juga menyampaikan, "Guru manasehati untuk lebih disiplin dalam hal apapun terutama dalam hal beribadah sholat dhuha berjamaah. Karena itu akan menjadi bekal kita ketika kita menjadi orang yang sukses."

Kelima, pemberian motivasi dan dorongan. Menurut Guru PAI, "Motivasi diberikan kepada siswa bisa dilakukan melalui contoh dari guru, nasehat-nasehat, motivasi yang disampaikan maupun dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang berperilaku baik dan disiplin, baik dalam hal beribadah maupun dalam hal apapun di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggal." Salah satu siswa kelas VII juga menyatakan, "Guru PAI sering memberikan motivasi kepada saya setiap materi yang ia ajarkan. Dia juga memotivasi memberikan gambaran masa depan kami untuk kehidupan yang lebih baik. Agar kami menjadi orang lebih disiplin dalam hal apapun."

Terakhir, pemberian hukuman. Hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada siswa agar menimbulkan penyesalan sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi. Menurut Guru PAI, "Untuk siswa yang melanggar, ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan yaitu Guru PAI memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau terlambat datang untuk sholat dhuha berupa siswa dijewer telinganya. Jika masih terulang kembali maka langsung saja diberikan hukuman berupa membaca asmaul husna dan menghafal surah-surah pendek. Pemberian hukuman tersebut agar siswa tidak mengulanginya." Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas VII yang menyatakan, "Hukuman diberikan ketika kami melakukan pelanggaran seperti terlambat ketika pelaksanaan sholat dhuha dan tidak mengikuti sholat dhuha." Berdasarkan observasi, siswa yang terlambat sholat dhuha diberikan hukuman seperti membaca asmaul husna dan surah-surah pendek.

Meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan, masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, "Siswa terlambat atau tidak

mengikuti sholat dhuha faktornya dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu karena bangunnya kesiangan akhirnya masuk sekolahnya telat dan tidak bisa mengikuti jamaah sholat dhuha." Hal serupa juga disampaikan oleh Guru PAI yang menyatakan, "Siswa itu telat bukan karena bangunnya kesiangan, tapi siswa tersebut sengaja masuk telat agar nantinya tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah." Salah satu siswa kelas VII juga mengungkapkan, "Ya karena susah bangun, karena malamnya mainan HP terus sampai begadang, sehingga paginya susah bangun."

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar, terutama keluarga atau orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, "Kurangnya perhatian dari orangtua sehingga ketika waktu istirahat anak pun dibiarkan begadang atau maen game sesukanya. Akhirnya keesokan harinya siswapun bangunnya kesiangan dan terlambat datang ke sekolah sekaligus terlambat untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah." Hal ini juga disampaikan oleh Guru PAI yang menyatakan, "Kurangnya tanggungjawab orangtua dalam mendidik anaknya sehingga anak kurang kasih sayang dan menimbulkan pribadi yang kurang disiplin." Salah satu siswa kelas VII juga mengungkapkan, "Ya karena orangtua tidak pernah menegur saya atau membiarkannya ketika saya mainan HP sampai begadang, dari kurangnya perhatian orangtua saya sehingga timbullah sikap kurang disiplin."

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah. Atas keterlambatan tersebut, guru PAI memberikan hukuman berupa membaca asmaul husna dan surah-surah pendek. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SMP Plus Al Hidayah Sugihwaras Parengan Tuban masih perlu ditingkatkan, dan guru PAI harus lebih tegas dalam menerapkan upaya-upaya peningkatan kedisiplinan tersebut.

PEMBAHASAN

Kedisiplinan merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa, karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Lickona, 2012). Disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku (Akmaluddin & Haqqi, 2019). Dalam konteks pendidikan, disiplin siswa merupakan keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap diri siswa sendiri dan sekolah secara keseluruhan (Abidin, 2019).

Salah satu bentuk disiplin yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah disiplin dalam beribadah, khususnya sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha merupakan salah satu amalan sunnah yang memiliki banyak keutamaan, seperti memperlancar rezeki dan menjadi bekal untuk mencapai kesuksesan (Fauziyah dkk., 2023). Oleh karena itu, pembiasaan sholat dhuha berjamaah di lingkungan sekolah menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa SMP Plus Al-Hidayah menjadikan sholat dhuha sebagai aktivitas pagi bagi siswa yang dilaksanakan secara berjamaah pukul 07.15 WIB dengan jumlah empat rakaat. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam hal kedatangan, di mana mereka terlambat untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya-upaya yang lebih intensif dari pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam beribadah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Hidayah cukup beragam, meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, motivasi, dan hukuman. Meskipun demikian, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas dari masing-masing upaya tersebut.

Upaya keteladanan, di mana guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa dalam berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu, atau cara beribadah, merupakan upaya yang penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan karakter, sehingga perlu memberikan keteladanan yang baik agar dapat dicontoh oleh siswa (Palunga & Marzuki, 2017). Namun, upaya keteladanan ini perlu dibarengi dengan pengawasan yang ketat dari pihak sekolah untuk memastikan bahwa guru benar-benar menerapkan apa yang diajarkannya.

Upaya pembiasaan, di mana siswa dibiasakan untuk berangkat lebih awal agar tidak terlambat dan lebih tertib serta disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha, juga merupakan upaya yang penting. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan kebiasaan yang baik (*habituation*) pada diri siswa (Purwanti & Haerudin, 2020). Namun, upaya ini perlu didukung dengan keterlibatan aktif dari orangtua siswa di rumah, agar pembiasaan tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja. Upaya pengawasan, di mana tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam dan guru piket yang terlibat, tetapi juga kepala sekolah turut mengawasi pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, merupakan upaya yang tepat (Sunardi & Muallil, 2023). Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik (Nahroji dkk., 2023). Namun, perlu diperhatikan bahwa pengawasan yang dilakukan tidak boleh bersifat represif dan menimbulkan ketakutan pada diri siswa, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan mendidik.

Upaya pemberian nasihat, di mana guru memberikan nasihat kepada siswa bahwa meskipun sholat dhuha merupakan sunnah, tetapi harus tetap dikerjakan karena termasuk sedekah yang paling utama dan dapat memperlancar rezeki serta menjadi bekal ketika menjadi orang yang sukses, juga merupakan upaya yang baik. Nasihat yang diberikan dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah (Sari dkk., 2023). Namun, perlu diperhatikan bahwa nasihat yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa, agar dapat diterima dengan baik.

Upaya pemberian motivasi dan dorongan, di mana guru memberikan motivasi kepada siswa sebelum mengakhiri pelajaran, baik melalui contoh, nasehat-nasehat, motivasi yang disampaikan, maupun dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang berperilaku disiplin dalam hal apapun, terutama dalam beribadah, di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggal, juga merupakan upaya yang positif. Motivasi dan dorongan ini dapat memberikan semangat bagi siswa untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah dan aktivitas lainnya (Septiani dkk., 2021). Namun, perlu diperhatikan bahwa motivasi dan dorongan yang diberikan harus bersifat realistis dan disesuaikan dengan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Terakhir, upaya pemberian hukuman, di mana hukuman diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau terlambat datang untuk sholat dhuha, seperti dijewer telinganya atau membaca asmaul husna dan surah-surah pendek, merupakan upaya yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif terakhir. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang dapat diambil (Laili & Hasan, 2022). Namun, pemberian hukuman harus dilakukan dengan bijaksana dan tidak boleh menyakiti secara fisik maupun psikis, serta harus bertujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik (Nursyamsi, 2021). Selain upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa juga perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti kesulitan bangun pagi karena begadang bermain game atau menggunakan ponsel hingga larut malam, atau bahkan siswa sengaja terlambat untuk menghindari sholat dhuha berjamaah. Hal ini

menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam mengelola waktu dan prioritas kegiatan mereka.

Di samping itu, terdapat faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan menimbulkan pribadi yang kurang disiplin. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak (Hadian dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa dalam mendidik dan membentuk karakter disiplin pada diri siswa. Secara keseluruhan, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Hidayah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal beribadah sholat dhuha berjamaah, sudah cukup beragam dan sesuai dengan konsep-konsep pendidikan karakter yang ada. Namun, masih diperlukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, serta keterlibatan aktif dari seluruh pihak terkait, baik pihak sekolah, guru, orangtua siswa, maupun siswa itu sendiri, agar upaya-upaya tersebut dapat lebih efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

KESIMPULAN

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Hidayah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa cukup beragam, meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, motivasi, dan hukuman. Secara umum, upaya-upaya tersebut sudah sesuai dengan konsep-konsep pendidikan karakter yang ada. Meskipun demikian, masih diperlukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap efektivitas masing-masing upaya yang dilakukan. Selain itu, upaya-upaya tersebut perlu didukung dengan keterlibatan aktif dari seluruh pihak terkait, baik pihak sekolah, guru, orangtua siswa, maupun siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa terbagi menjadi faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti kesulitan mengelola waktu dan prioritas kegiatan, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak. Upaya peningkatan kedisiplinan siswa perlu dilakukan secara holistik dan berkesinambungan, dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, agar dapat membentuk karakter disiplin yang kuat pada diri siswa dan mempersiapkan mereka untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *AN-NISA*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33143/jes.v5i2.467>
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2021). Peningkatan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kreativitas Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.395>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Fauziyah, S. S., Romlah, S., & Komussudin, A. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX Di SMP Al Qona'ah Baleendah. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i1.13>

- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam pembentukan Karakter. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 240–246. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>
- Hapsari, Y. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi Sd Negeri 2 Binorong, Bawang, Banjarnegara. *Basic Education*, 8(1), Article 1.
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Solechan, S. (2022). Implementation of Islamic Religious Local Content Policy at SMP Negeri 2 Kabuh Jombang. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2104>
- Hasan, M. S., & Chumaidah, N. (2020). Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815>
- Juniarti, E., Ahyani, N., & Ardiansyah, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.21>
- Laili, M., & Hasan, M. S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah: Analisis Kitab Al-Hikam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597>
- Lickona, T. (2012). Character education: Restoring virtue to the mission of schools. Dalam *Developing Cultures* (hlm. 57–76). Routledge.
- Ma'arif, M. A. (2016). Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah). *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1>
- Maarif, M. A., Muarofah, S. L., Sianipar, G., Hariyadi, A., & Kausar, S. (2023). Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools. *Takfir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.712>
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahroji, N., Ma'arif, M. A., Kartiko, A., & Putra, F. T. (2023). Manajerial Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Beasiswa Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1.
- Nirwana, A. S., & Mujahidin, M. (2023). Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 2 Mojoagung Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.967>
- Nursyamsi, N. (2021). Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 1–26.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260–275.
- Rahayu, J., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53974>
- Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>

- Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 1–21.
- Sunardi, S., & Muallil, M. (2023). Peran Stakeholder Internal Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 1 Wonosalam Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1156>